



Analisis Perencanaan dan Standarisasi Pendidikan di PKBM Minda Utama Kota Bandung

Sri Handayani¹, Harti Purwanti², Fuzi Nurani Anggraeni³, Amiruddin Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: hanny2011pls@gmail.com, lkppatrakomala@gmail.com, fuzinurani1989@gmail.com, amiruddinsetiawan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-10	<p>This study examines the planning and standardization of education at the Minda Utama Community Learning Center (PKBM) in Bandung City, which is a non-formal educational institution. Non-formal education is recognized as an important pathway in providing access to education for marginalized communities. The purpose of this study was to analyze how the education planning process is implemented at PKBM Minda Utama, and to what extent the process refers to national education quality standards. The method used is a qualitative approach with a case study, focusing on the various challenges faced by PKBM in providing quality education. The results of the study show that although PKBM Minda Utama is committed to providing inclusive alternative education services, they experience various challenges, such as limited competent human resources, inadequate learning facilities, and diverse student backgrounds. In facing these challenges, PKBM Minda Utama applies an adaptive approach, including establishing partnerships with non-governmental organizations and implementing a limited online learning model. This study recommends the need to improve managerial capabilities and strengthen the evaluation system to ensure that education planning and program implementation are in line with the established quality standards. In conclusion, a deep understanding of the process of planning and standardization of education in PKBM is the key to improving the quality of non-formal education in Indonesia, especially in urban areas.</p>
Keywords: <i>Non-formal Education; Educational Planning; Educational Standardization.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-10	<p>Penelitian ini mengkaji perencanaan dan standarisasi pendidikan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Minda Utama Kota Bandung, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diakui sebagai jalur penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang terpinggirkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan pendidikan dilaksanakan di PKBM Minda Utama, serta sejauh mana proses tersebut mengacu pada standar mutu pendidikan nasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, memfokuskan pada berbagai tantangan yang dihadapi PKBM dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun PKBM Minda Utama berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan alternatif yang inklusif, mereka mengalami berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten, fasilitas belajar yang kurang memadai, dan keragaman latar belakang peserta didik. Dalam menghadapi tantangan tersebut, PKBM Minda Utama menerapkan pendekatan adaptif, termasuk menjalin kemitraan dengan lembaga swadaya masyarakat dan menerapkan model pembelajaran daring terbatas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapabilitas manajerial serta penguatan sistem evaluasi untuk memastikan bahwa perencanaan pendidikan dan implementasi program berjalan seiring dengan standar mutu yang ditetapkan. Kesimpulannya, pemahaman mendalam terhadap proses perencanaan dan standarisasi pendidikan di PKBM menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan nonformal di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan.</p>
Kata kunci: <i>Pendidikan Nonformal; Perencanaan Pendidikan; Standarisasi Pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu dan menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa

pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga masyarakat. Dalam kerangka tersebut, pendidikan nonformal hadir sebagai jalur pendidikan yang fleksibel dan adaptif, yang memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan

formal karena berbagai keterbatasan, seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, dan geografis.

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan kesetaraan dan pemberdayaan masyarakat. PKBM diselenggarakan di masing-masing komunitas sebagai inisiatif murni dari masyarakat, sementara peran pemerintah dalam hanya mendukung dan bersifat sebagai motivator awal saja (Warta & Syam, 2023). Di tengah dinamika urbanisasi dan kompleksitas sosial masyarakat perkotaan, PKBM memiliki tantangan tersendiri untuk menjalankan fungsinya secara optimal. Oleh karena itu, kajian terhadap PKBM, khususnya dari aspek perencanaan dan standarisasi pendidikan, menjadi penting untuk memastikan bahwa lembaga ini dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, PKBM Minda Utama Kota Bandung menjadi salah satu contoh menarik yang layak untuk diteliti lebih dalam. Didirikan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengedepankan prinsip inklusivitas dan pemberdayaan, PKBM Minda Utama secara konsisten menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Selain itu, PKBM ini juga menyelenggarakan berbagai pelatihan keterampilan dan pemberdayaan berbasis masyarakat, seperti pelatihan komputer, tata boga, menjahit, dan kewirausahaan. Visi PKBM Minda Utama adalah menjadi lembaga pendidikan nonformal yang unggul dalam memberikan layanan pendidikan alternatif yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Johan, 2024).

Yang membuat PKBM Minda Utama menarik untuk diteliti adalah posisinya yang strategis di wilayah perkotaan, yaitu Kota Bandung, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang majemuk. Keberagaman latar belakang peserta didik, mulai dari anak putus sekolah, ibu rumah tangga, hingga pekerja sektor informal, menciptakan tantangan tersendiri dalam hal penyusunan kurikulum, pengelolaan program, serta penjaminan mutu layanan. Dalam hal ini, perencanaan pendidikan yang efektif dan penerapan standar mutu pendidikan menjadi kunci keberhasilan PKBM dalam menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus memenuhi tuntutan regulasi nasional.

Kemerenarikan dari penelitian ini terletak pada bagaimana PKBM Minda Utama mampu

mengelola program-programnya secara strategis di tengah keterbatasan sumber daya. Apakah proses perencanaan yang dijalankan telah berbasis data dan kebutuhan peserta didik? Apakah standar mutu pendidikan telah menjadi acuan dalam pelaksanaan program pembelajaran? Bagaimana strategi lembaga dalam mengembangkan SDM, infrastruktur, dan jejaring kemitraan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar eksplorasi dalam penelitian yang tidak hanya ingin menggambarkan praktik di lapangan, tetapi juga menilai efektivitas serta inovasi yang dilakukan PKBM Minda Utama.

Kajian ini merujuk pada literatur dan studi terdahulu yang mengkaji pendidikan nonformal dan pengelolaan PKBM. Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Ridwan (2017) menekankan bahwa perencanaan berbasis kebutuhan lokal dan partisipatif menjadi faktor kunci keberhasilan program PKBM. Sementara itu, Febrianti & Syukri, (2023) menjelaskan pentingnya standarisasi pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan kesetaraan yang harus sejajar dengan pendidikan formal dalam hal capaian kompetensi. Namun, penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum banyak yang mengkaji keterkaitan erat antara perencanaan pendidikan dan proses standarisasi mutu dalam satu kesatuan sistem pengelolaan lembaga.

Sebagai contoh, penelitian oleh Almaidah, (2017) fokus pada model perencanaan program di PKBM daerah pedesaan dengan pendekatan pemberdayaan, tetapi tidak menyinggung dimensi standarisasi mutu. Di sisi lain, Istiqomah, Fakhruddin, & Utsman, (2017) mengkaji evaluasi mutu lulusan program kesetaraan tanpa mengaitkannya dengan perencanaan awal lembaga. Oleh karena itu, terdapat kekosongan dalam kajian yang secara eksplisit menghubungkan proses perencanaan dan penerapan standar mutu pendidikan dalam praktik kelembagaan PKBM secara komprehensif.

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah belum terpetakannya secara sistematis bagaimana proses perencanaan pendidikan di PKBM Minda Utama dilaksanakan serta sejauh mana proses tersebut telah mengacu pada standar mutu pendidikan nasional. Selain itu, masih belum jelas apakah ada sinergi yang kuat antara dokumen perencanaan, implementasi program, dan evaluasi mutu. Padahal, perencanaan yang baik dan penerapan standar yang tepat akan menentukan keberhasilan PKBM

dalam menjalankan fungsinya sebagai penyedia layanan pendidikan alternatif yang setara dan berkualitas.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa PKBM Minda Utama menghadapi tantangan yang kompleks. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi manajerial dan pedagogik, keterbatasan sarana prasarana, serta dinamika peserta didik yang heterogen membuat proses perencanaan menjadi tidak mudah. Di sisi lain, lembaga ini juga dituntut untuk mematuhi berbagai standar nasional seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP), mulai dari standar isi, proses, penilaian, hingga pengelolaan. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi PKBM Minda Utama menjawab tantangan tersebut melalui proses perencanaan yang sistematis dan standarisasi mutu yang berkelanjutan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara eksplisit mengaitkan dua aspek penting dalam pengelolaan pendidikan nonformal, yakni perencanaan dan standarisasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana PKBM Minda Utama mengintegrasikan perencanaan strategis dengan penerapan standar mutu pendidikan. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini akan menggali praktik-praktik baik (best practices) serta tantangan yang dihadapi oleh lembaga dalam mengelola pendidikan secara terencana dan terstandar.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dan praktis. Secara teoritik, kajian ini akan memperkaya literatur mengenai manajemen pendidikan nonformal, khususnya dalam perspektif integratif antara perencanaan dan standarisasi mutu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan oleh para pengelola PKBM, pembuat kebijakan di Dinas Pendidikan, serta pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat kapasitas kelembagaan PKBM, baik dari sisi perencanaan program maupun dari aspek penjaminan mutu layanan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang tinggi dalam konteks pembangunan pendidikan inklusif dan berkeadilan. PKBM seperti Minda Utama merupakan ujung tombak dalam memastikan bahwa tidak ada satu pun warga negara yang tertinggal dari akses pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap proses perencanaan dan

standarisasi pendidikan di PKBM menjadi langkah strategis dalam mendorong transformasi pendidikan nonformal menuju arah yang lebih profesional, adaptif, dan bermutu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada PKBM Minda Utama Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena perencanaan dan standarisasi pendidikan dalam konteks alami dan aktual. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen utama, dan data dikumpulkan dengan teknik triangulasi. Metode studi kasus dipandang paling tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi satu unit sosial secara mendalam dan kontekstual.

Yin (2019) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas. Penelitian ini melibatkan subjek berupa kepala PKBM, tutor, staf administrasi, serta peserta didik, yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Salim, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai aktor yang terlibat langsung dalam proses perencanaan dan implementasi standar pendidikan. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran dan pengelolaan lembaga secara langsung, sedangkan dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen internal seperti kurikulum, rencana kerja, laporan kegiatan, dan evaluasi mutu. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, member check, serta audit trail. Moleong (2021) menyebutkan bahwa kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas menjadi tolok ukur utama keabsahan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada dua

aspek utama, yaitu perencanaan pendidikan (penyusunan program, pelibatan stakeholder, dan pengelolaan sumber daya) serta standarisasi pendidikan (implementasi Standar Nasional Pendidikan dan strategi penjaminan mutu). Selama proses penelitian, peneliti menjunjung tinggi prinsip etika, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh informed consent sebelum pengambilan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan di PKBM Minda Utama

Berdasarkan data lapangan, proses perencanaan pendidikan di PKBM Minda Utama dilakukan secara kolaboratif oleh kepala PKBM, tim kurikulum, dan para tutor. Rencana disusun pada awal tahun ajaran dan diperbaharui melalui evaluasi berkala. Fokus utama perencanaan adalah program kesetaraan Paket A, B, dan C, serta program keterampilan berbasis masyarakat. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi terhadap program tahun sebelumnya dan penyesuaian dengan dinamika kebutuhan warga belajar yang baru.

Kepala PKBM menyampaikan bahwa:

“Kami mulai perencanaan dari evaluasi kegiatan sebelumnya, lalu kami sesuaikan dengan kebutuhan warga belajar yang baru. Tidak bisa asal salin rencana tahun lalu, karena karakter peserta itu dinamis.” (Wawancara, April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat responsif dan situasional, menyesuaikan dengan konteks sosial peserta didik yang beragam. Namun demikian, belum terdapat penggunaan data kuantitatif atau instrumen asesmen kebutuhan peserta didik secara sistematis. Proses identifikasi kebutuhan lebih banyak dilakukan secara kualitatif, melalui observasi langsung dan dialog informal. Hal ini tentu menjadi kekuatan dalam pendekatan partisipatif, namun di sisi lain juga menjadi tantangan dalam hal objektivitas dan validitas data perencanaan.

Salah seorang tutor menjelaskan bahwa:

“Kami tanya langsung ke peserta, kebutuhan apa yang mereka ingin

pelajari. Lalu kami sampaikan ke pengelola. Jadi masih lebih banyak berdasarkan pengalaman dan observasi.” (Wawancara, April 2025)

Selain melalui komunikasi langsung, beberapa tutor juga mengandalkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya dalam memprediksi kebutuhan dan kesulitan belajar peserta. Meski proses ini menunjukkan fleksibilitas dan kepekaan sosial yang tinggi, ketiadaan perangkat instrumen seperti kuisisioner, survei, atau forum tertulis yang terstruktur membuat proses perencanaan menjadi kurang terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, evaluasi terhadap capaian rencana pun menjadi lebih sulit untuk dilakukan secara objektif. Ke depan, penguatan kapasitas manajerial dalam hal penyusunan rencana berbasis data akan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program-program pendidikan yang dijalankan oleh PKBM Minda Utama.

2. Implementasi Standarisasi Pendidikan

PKBM Minda Utama mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), terutama pada standar isi, proses, dan penilaian. Kurikulum kesetaraan yang digunakan berasal dari Kemendikbudristek, yaitu Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan, namun disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Penyesuaian ini dilakukan agar proses pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi warga belajar yang mayoritas berasal dari kalangan masyarakat marginal dan usia dewasa. Beberapa tutor bahkan secara mandiri mengembangkan modul pembelajaran alternatif atau bahan ajar kontekstual yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan pengalaman hidup peserta didik. Misalnya, pada mata pelajaran kewirausahaan, tutor mengintegrasikan praktik langsung berbasis potensi lokal, seperti usaha kuliner rumahan atau keterampilan menjahit.

Namun demikian, tantangan dalam memenuhi standar lain seperti standar pendidik dan standar sarana prasarana masih terasa nyata di lapangan. Kepala PKBM mengakui bahwa keterbatasan anggaran dan dukungan eksternal

mempengaruhi kemampuan lembaga dalam menyediakan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sesuai dengan yang ditentukan dalam SNP, yakni minimal sarjana (S1) dan memiliki sertifikat pendidik. Selain itu, belum semua tutor memiliki latar belakang pendidikan formal yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Di sisi lain, fasilitas penunjang seperti ruang belajar, perpustakaan, dan laboratorium keterampilan juga masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya.

“Kami memang berupaya mengikuti standar, tetapi realitas di lapangan tidak selalu memungkinkan. Banyak tutor kami bekerja sukarela atau paruh waktu, dan sarana belajar pun seadanya. Tapi kami tetap komitmen memberikan yang terbaik,” ujar Kepala PKBM Minda Utama dalam wawancara, April 2025.

Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas regulasi dan realitas operasional di lapangan. Meski begitu, PKBM Minda Utama tetap berupaya menjalankan standarisasi secara bertahap melalui pelatihan internal, kolaborasi dengan komunitas, serta advokasi kepada pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan sumber daya. Hal ini menunjukkan adanya semangat adaptif dan inovatif dalam menjaga mutu layanan pendidikan, meskipun berada dalam keterbatasan struktural dan finansial.

3. Sinergi Perencanaan dan Penjaminan Mutu

Tim penjaminan mutu di PKBM Minda Utama mulai dibentuk sejak tahun 2023 sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan program pendidikan. Tim ini terdiri dari perwakilan kepala PKBM, tutor senior, dan staf administrasi, yang secara bersama-sama melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program setiap akhir semester. Evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan kegiatan dari tiap program, melakukan refleksi bersama tutor, serta mengidentifikasi capaian dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun

program kerja pada semester atau tahun ajaran berikutnya.

“Kami buat tim kecil untuk menilai pelaksanaan program. Formatnya belum rumit, tapi cukup membantu melihat hasil belajar dan kendala yang kami hadapi.” (Wawancara, April 2025)

Meski pelaksanaannya masih sederhana dan belum terstruktur secara sistematis sesuai dengan standar Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), evaluasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun budaya mutu di lingkungan PKBM. Proses evaluasi umumnya menggunakan instrumen sederhana berupa catatan tutor, hasil ulangan peserta, dan diskusi kelompok. Namun demikian, belum ada sistem dokumentasi digital yang terintegrasi, dan laporan-laporan masih dikelola secara manual, baik dalam bentuk tulis tangan maupun file dokumen sederhana seperti Microsoft Word dan Excel.

Ketiadaan sistem digital ini menjadi tantangan tersendiri dalam hal pelacakan perkembangan peserta didik secara longitudinal, pengarsipan data, serta pelaporan kepada pihak eksternal seperti Dinas Pendidikan. Selain itu, belum terdapat indikator kinerja yang terstandar sebagai acuan untuk mengukur efektivitas program secara objektif. Hal ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif dan deskriptif, belum menyentuh pada analisis yang lebih mendalam berbasis data kuantitatif. Ke depan, diperlukan penguatan kapasitas tim penjaminan mutu, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terukur, serta digitalisasi sistem dokumentasi agar proses penjaminan mutu di PKBM Minda Utama dapat lebih efektif dan akuntabel.

4. Tantangan dan Inovasi

PKBM Minda Utama menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal yang bermutu. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang belum memadai, serta keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan usia peserta didik. Kondisi ini tentu berdampak

pada proses pembelajaran dan penjaminan mutu pendidikan. Misalnya, banyak tutor yang belum memiliki latar belakang pendidikan formal sesuai bidang ajar, atau bekerja paruh waktu sehingga keterlibatannya dalam perencanaan dan evaluasi masih terbatas. Sementara itu, ruang belajar yang sempit, minimnya alat bantu pembelajaran, serta akses teknologi yang terbatas turut menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, PKBM Minda Utama menunjukkan sikap adaptif dan proaktif dengan menjalin kerja sama strategis bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), komunitas lokal, serta pihak swasta. Salah satu bentuk kolaborasi adalah pelatihan peningkatan kapasitas tutor dalam bidang teknologi informasi dan pembelajaran berbasis digital. Selain itu, PKBM juga mulai menerapkan model pembelajaran daring terbatas (*blended learning*), terutama untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan waktu karena bekerja. Metode ini memberikan fleksibilitas dalam mengakses materi melalui platform digital seperti WhatsApp dan Google Classroom, meskipun belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan perangkat dan jaringan internet.

Fleksibilitas dan pendekatan humanis yang diterapkan PKBM memberikan dampak positif bagi peserta didik. Seorang peserta Paket C menyampaikan pengalamannya:

“Saya merasa nyaman belajar di sini karena fleksibel. Jadwal disesuaikan, dan materi juga tidak terlalu memberatkan. Tutor juga sabar dan memperhatikan kami satu per satu. Kalau ada tugas yang belum bisa dikerjakan, kami diberi waktu tambahan.” (Wawancara, April 2025)

Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana PKBM Minda Utama berusaha menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif, dengan memperhatikan kondisi individual peserta didik. Meskipun masih menghadapi berbagai kendala, PKBM ini tetap berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan

masyarakat, sekaligus terus berinovasi dalam menghadirkan solusi alternatif di tengah keterbatasan.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan di PKBM Minda Utama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PKBM Minda Utama telah menerapkan perencanaan pendidikan yang bersifat partisipatif, di mana proses penyusunan program melibatkan kepala PKBM, tim kurikulum, dan para tutor. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mahi, Trigunarjo & SKM, (2017). yang menyatakan bahwa perencanaan partisipatif cenderung menghasilkan rencana yang lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan lapangan karena didasarkan pada pengalaman serta masukan langsung dari pelaksana program. Kekuatan utama dari pendekatan ini adalah keterlibatan langsung para pelaku pendidikan, yang membuat kebijakan dan kegiatan yang dirancang menjadi lebih relevan dan dapat diterima oleh semua pihak.

Namun demikian, kualitas dari proses perencanaan di PKBM Minda Utama masih dapat ditingkatkan. Meskipun melibatkan banyak pihak, proses tersebut belum sepenuhnya didasarkan pada data kuantitatif maupun analisis kebutuhan yang sistematis. Informasi yang digunakan dalam penyusunan rencana cenderung bersifat deskriptif dan diperoleh melalui diskusi informal serta pengamatan langsung. Dalam konteks ini, penggunaan instrumen formal seperti kuesioner analisis kebutuhan, survei minat peserta didik, atau data capaian pembelajaran sebelumnya, masih belum optimal. Padahal, menurut Apriyanti, dkk. (2023), perencanaan pendidikan yang baik seharusnya didasarkan pada data yang valid dan terukur agar mampu merespons dinamika kebutuhan belajar secara tepat sasaran.

Model perencanaan yang digunakan di PKBM Minda Utama sejatinya telah mencerminkan karakteristik pendidikan nonformal yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta. Namun untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pelatihan teknis bagi pengelola dan tutor dalam penyusunan rencana strategis dan operasional berbasis data. Hal ini meliputi kemampuan dalam melakukan analisis

situasi, perumusan tujuan, penetapan indikator kinerja, serta evaluasi program secara berkala. Dengan demikian, perencanaan di PKBM tidak hanya bersifat naratif dan deskriptif, tetapi juga dapat digunakan sebagai instrumen manajerial yang efektif dalam pengambilan keputusan, penjaminan mutu, dan akuntabilitas lembaga terhadap masyarakat dan pemerintah.

Selain itu, integrasi antara hasil evaluasi program sebelumnya dengan perencanaan program baru juga masih perlu diperkuat. Saat ini, hasil evaluasi lebih banyak dimanfaatkan secara umum sebagai bahan refleksi, belum menjadi acuan formal dalam dokumen perencanaan. Oleh karena itu, pengembangan sistem dokumentasi berbasis digital, pembakuan format laporan evaluasi, dan pelatihan analisis data dasar menjadi langkah strategis yang dapat mendukung proses perencanaan di masa depan agar lebih evidence-based dan berkelanjutan.

2. Implementasi Standarisasi Pendidikan

Implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP) di PKBM Minda Utama memang bersifat adaptif, menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Almaidah (2017), yang menekankan bahwa pendidikan nonformal, yang mencakup PKBM, memerlukan pendekatan diferensial dalam menerapkan standar karena kondisi peserta yang sangat bervariasi, mulai dari usia, latar belakang pendidikan, hingga motivasi belajar. Oleh karena itu, PKBM Minda Utama memilih untuk menyesuaikan kurikulum dan materi ajar sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik, agar proses pembelajaran tetap relevan dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Namun demikian, sesuai dengan kajian Karouw & Laksmono, (2023), meskipun pendidikan nonformal seperti di PKBM sering kali membutuhkan fleksibilitas dalam implementasi standar, tetap diperlukan struktur yang jelas agar kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada improvisasi atau kebijakan individual yang mungkin bervariasi. Struktur yang dimaksud mencakup adanya sistem

pengelolaan yang baku, instrumen evaluasi yang terstandar, serta prosedur operasional yang konsisten dalam pelaksanaan program. Tanpa adanya struktur ini, kualitas pendidikan yang diberikan dapat terpengaruh oleh ketidakkonsistenan dalam pengajaran dan evaluasi, serta ketergantungan pada sumber daya yang terbatas.

Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh PKBM Minda Utama adalah menciptakan keseimbangan yang tepat antara fleksibilitas dalam menyesuaikan kurikulum dan metode ajar dengan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan oleh SNP. Hal ini membutuhkan upaya untuk membangun sistem manajemen pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan peserta didik, tetapi juga tetap memperhatikan keberlanjutan dan kualitas layanan pendidikan. Untuk itu, perlu ada integrasi antara prinsip-prinsip standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan pendekatan berbasis kebutuhan lokal yang lebih dinamis, agar tujuan pendidikan nasional tetap tercapai tanpa mengorbankan kualitas dan relevansi pendidikan.

Dengan penguatan sistem yang terstruktur dan peningkatan kapasitas SDM, diharapkan PKBM Minda Utama dapat lebih optimal dalam melaksanakan standarisasi pendidikan yang bersifat adaptif, terukur, dan berkualitas. Dalam hal ini, standarisasi pendidikan tidak hanya akan menjadi alat pengendali mutu, tetapi juga menjadi pendorong inovasi dalam merancang pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Sinergi Perencanaan dan Penjaminan Mutu

Sinergi antara perencanaan dan penjaminan mutu di PKBM Minda Utama menunjukkan perkembangan yang positif dalam upaya membangun sistem manajemen mutu internal. Hal ini menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan peningkatan kualitas layanan. Sebagaimana dicatat oleh Asih, Haryati, & Wuryandini, (2025), sistem penjaminan mutu yang efektif harus melibatkan siklus

evaluasi yang konsisten, dokumentasi yang terstruktur, serta integrasi yang erat antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Tanpa adanya siklus evaluasi yang teratur, kualitas pendidikan yang diberikan oleh PKBM dapat terpengaruh oleh ketidaksesuaian antara tujuan yang direncanakan dan hasil yang tercapai.

Dalam konteks PKBM Minda Utama, sinergi antara perencanaan dan penjaminan mutu dapat diperkuat melalui beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah dengan mengimplementasikan digitalisasi administrasi yang akan mempermudah pencatatan, pelaporan, dan pemantauan program secara lebih efisien dan terintegrasi. Hal ini juga akan mengurangi ketergantungan pada sistem manual yang cenderung rentan terhadap kesalahan dan inkonsistensi data. Selain itu, pelatihan dalam pengelolaan mutu yang lebih sistematis, serta pengembangan indikator keberhasilan program yang terukur, juga akan memberikan fondasi yang kuat bagi PKBM untuk memantau dan menilai kualitas layanan pendidikan secara lebih objektif dan berbasis data.

Pentingnya indikator yang terukur ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pencapaian tujuan program, tetapi juga membantu pengelola PKBM dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Dengan langkah-langkah tersebut, PKBM Minda Utama dapat lebih efektif dalam memastikan bahwa seluruh program yang dijalankan tidak hanya berkualitas, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan standar pendidikan yang berlaku.

4. Tantangan dan Inovasi

Praktik inovatif yang diterapkan oleh PKBM Minda Utama, seperti pembelajaran blended dan program keterampilan kontekstual, menunjukkan respons yang sangat adaptif terhadap berbagai tantangan struktural yang dihadapi oleh lembaga pendidikan nonformal. Pendekatan blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pendidikan secara fleksibel, mengatasi hambatan keterbatasan fisik atau geografis, serta memberikan

kenyamanan bagi peserta dengan jadwal yang padat. Selain itu, program keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan komputer, tata boga, menjahit, dan kewirausahaan, menunjukkan upaya PKBM Minda Utama untuk relevansi pendidikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Inovasi semacam ini sejalan dengan pandangan Thaherudin, & Nurcahyo, (2024). yang menyatakan bahwa PKBM yang mampu membaca kebutuhan masyarakat dan merespons secara inovatif cenderung lebih berkelanjutan. Dengan merancang program-program yang tidak hanya berbasis kurikulum nasional tetapi juga memperhatikan konteks lokal, PKBM Minda Utama mampu menciptakan nilai tambah yang tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Program-program tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengakses kesempatan kerja yang lebih baik.

Inovasi tersebut memperlihatkan bahwa PKBM Minda Utama tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan pendidikan kesetaraan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memberikan solusi konkret terhadap permasalahan masyarakat. Praktik-praktik inovatif ini, yang dipadukan dengan pendekatan berbasis kebutuhan, memungkinkan PKBM untuk terus beradaptasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang berkembang, sehingga dapat mempertahankan relevansi dan keberlanjutan program pendidikan yang ditawarkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa PKBM Minda Utama Kota Bandung memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan nonformal yang inklusif dan berkualitas di tengah tantangan sosial dan ekonomi di daerah perkotaan. Sebagai lembaga yang dibentuk dari inisiatif masyarakat, PKBM Minda Utama berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan kesetaraan melalui program Paket A, B, dan C, serta pelatihan keterampilan yang beragam.

Namun, proses perencanaan pendidikan di PKBM saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, sarana prasarana yang tidak memadai, dan keragaman peserta didik yang mempengaruhi penyusunan kurikulum. Meskipun perencanaan saat ini bersifat kolaboratif dan responsif, perlu adanya peningkatan dalam pendekatan berbasis data untuk memastikan relevansi dan efektivitas program pembelajaran yang dijalankan. Sarang dari analisis ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pengelola dan tutor untuk melakukan analisis situasi yang lebih sistematis serta integrasi hasil evaluasi program sebelumnya dalam penyusunan perencanaan baru. Dengan perbaikan dalam perencanaan strategis dan penerapan standar mutu pendidikan, PKBM Minda Utama diharapkan dapat lebih efektif dalam menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat yang beragam dan memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua warga.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan nonformal di tingkat lokal, serta dapat dijadikan rujukan bagi pengelola PKBM dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Perencanaan dan Standarisasi Pendidikan di PKBM Minda Utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Almaidah, S. (2017). Analisis Efektivitas Kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Menyelenggarakan Program Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 32(2), 162-177. <http://dx.doi.org/10.24856/mem.v32i2.541>
- Apriyanti, Y. O., Darmansyah, R., Kurnia, L. I., Zebua, R. S. Y., Ramli, A., Mamlu'ah, A. W., & Barokah, A. (2023). ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN: Teori dan praktek mengelola Lembaga Pendidikan Era Industri 4.0 & Soceity 5.0. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Asih, M. S., Haryati, T. ., & Wuryandini, E. . (2025). Analisis Pelaksanaan SPMI terhadap Peningkatan Mutu Sekolah di SD Negeri Kabupaten Blora Tahun 2024. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 500 –. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1814>
- Febrianti, I., & Syukri, M. (2023). Peran Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Layanan di Lembaga Pendidikan. *JUMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 11-23. <https://doi.org/10.53491/jumpis.v1i1.777>
- Istiqomah, N., Fakhruddin, F., & Utsman, U. (2017). Evaluasi Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Citra Ilmu di Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 149-157.
- Johan, A. (2024). *Manajemen Strategik: Dari Visualiasi Menjadi Aksi*. Mega Press Nusantara.
- Karouw, R. F., & Laksmono, B. S. (2024). Kontribusi Pemerintah Kota Bitung dalam Memajukan Pendidikan Non-Formal melalui Bantuan Sosial kepada PKBM. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 3(2), 11-20. <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v3i2.683>
- Mahi, I. A. K., Trigunarso, S. I., & SKM, M. K. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan, I. (2017, May). Eksistensi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Dalam Pembangunan Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/115-124>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thaherudin, M., & Nurcahyo, R. (2024). Strategi Analisis SWOT dalam Pengelolaan Media Pembelajaran Berbasis ICT untuk Pendidikan Non-Formal: Studi Kasus Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Jawa Barat. *E-Journal Studia Manajemen*, 13(1). 13-34. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/EJSM/article/view/1224>

Warta, W., & Syam, R. Z. A. (2023). Perencanaan Stratejik Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Dan Informal (Studi Kasus Pada PKBM Minda Utama Dan Homeschooling Millenial Unggul Di Kota Bandung). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4602>

Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.